

BAB III

SEJARAH MUSHAF MAS'UD BIN HAJI ZAINUDDIN BILAL BIN SEIKH MUHAMMAD THOIB AL MINANGKABAWY DAN DESKRIPSI MUSHAF AL QUR'AN

A. Sejarah Mushaf Mas'ud Bin Haji Zainuddin Bilal

Manuskrip mushaf yang saat ini dikenal dengan nama Mushaf Mas'ud bin Haji Zainuddin Bilal bin Syeikh Thoib Al-Minangkabawi merupakan salah satu warisan budaya Islam yang memiliki nilai historis, religius, dan akademis yang sangat penting. Keberadaan mushaf ini tidak hanya menunjukkan perkembangan tradisi penyalinan Al-Qur'an di Nusantara, tetapi juga menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Muslim di Minangkabau menjaga dan melestarikan warisan keilmuan Islam secara turun-temurun. Sebagai sebuah manuskrip kuno, mushaf ini memiliki kedudukan yang istimewa karena menyimpan berbagai informasi yang berkaitan dengan sejarah intelektual, praktik keagamaan, dan perkembangan kebudayaan Islam di Sumatera Barat.

Dalam tradisi Islam, mushaf Al-Qur'an tidak sekadar dipandang sebagai media penyimpanan teks suci, melainkan juga sebagai simbol penghormatan terhadap wahyu Allah Swt. Oleh karena itu, proses penyalinan mushaf pada masa lalu dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Para penyalin mushaf umumnya merupakan individu yang memiliki kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab dengan baik serta memahami ilmu-ilmu dasar yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, keberadaan Mushaf Mas'ud bin Haji Zainuddin Bilal menjadi representasi dari tingginya tradisi literasi Islam yang berkembang di wilayah Minangkabau pada masa lampau.

Menurut keterangan yang diperoleh dari keluarga pewaris, mushaf ini telah diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga Buya Mas'ud yang bermukim di Sumatera Barat. Pewarisan tersebut berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa terputus, sehingga

keberadaan manuskrip tetap terjaga hingga saat ini. Tradisi pewarisan seperti ini merupakan fenomena yang umum ditemukan dalam masyarakat Minangkabau, khususnya pada keluarga-keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat. Manuskrip-manuskrip keagamaan sering kali dipandang sebagai pusaka keluarga yang harus dijaga dan diwariskan kepada keturunan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual.

Saat ini manuskrip tersebut berada dalam pemeliharaan seorang tokoh yang dikenal sebagai Buya Mas'ud. Sebagai pewaris terakhir dalam garis keluarga yang menjaga manuskrip ini, beliau memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan naskah. Berdasarkan penuturan beliau, mushaf tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan manuskrip ini ditulis oleh kakek beliau yaitu Haji Zainudin Bilal bin Syeikh Thoib Al-Minangkabawi. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Buya Mas'ud, usia manuskrip ini diperkirakan telah mencapai sekitar 650 tahun.

Untuk mencapai lokasi penyimpanan manuskrip, pengunjung dapat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Jalur transportasi yang tersedia cukup baik dan berada dalam kawasan perkotaan yang telah berkembang. Salah satu akses utama menuju lokasi tersebut adalah melalui Jalan Prof. Dr. Hamka yang merupakan salah satu ruas jalan penting di kawasan Air Tawar Barat. Kondisi jalan yang relatif baik memungkinkan mobilitas masyarakat berlangsung dengan lancar, sehingga mendukung kegiatan kunjungan maupun penelitian.

Lebih lanjut, penelitian terhadap manuskrip ini berpotensi memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian sejarah Islam Indonesia. Selama ini, sebagian besar penelitian mengenai mushaf kuno masih terpusat pada koleksi museum atau perpustakaan besar. Padahal, banyak manuskrip penting yang masih tersimpan dalam koleksi pribadi masyarakat. Oleh karena itu, dokumentasi dan penelitian terhadap Mushaf Mas'ud bin Haji Zainuddin Bilal menjadi langkah strategis dalam

memperkaya khazanah pengetahuan mengenai sejarah manuskrip Al-Qur'an di Indonesia.

B. Deskripsi Mushaf Mas'ud bin Haji Zainudin Bilal bin Syeikh Thoib Al-Minangkabawi.



Mushaf yang menjadi objek kajian ini menunjukkan karakteristik fisik yang mengindikasikan usianya yang telah cukup tua. Berbagai tanda penuaan yang tampak pada bagian kertas maupun struktur naskah mencerminkan perjalanan panjang yang telah dilaluinya dari masa ke masa. Sebagai salah satu bentuk manuskrip keagamaan, mushaf tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian teks suci Al-Qur'an, tetapi juga merupakan artefak budaya yang memiliki nilai historis, religius, dan ilmiah yang penting. Oleh karena itu, keberadaan mushaf ini layak untuk dikaji secara lebih mendalam guna memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Buya Mas'ud, sebagai pemilik mushaf ini, menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjaga dan merawatnya. Sikap kehati-hatian dan rasa

hormat yang ditunjukkan mencerminkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan keagamaan dan budaya. Bagi beliau, mushaf ini tidak hanya memiliki nilai material, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Keberadaan mushaf menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, sekaligus menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Mushaf ini memiliki karakteristik fisik yang menunjukkan kualitas produksi manuskrip yang cukup tinggi pada masanya. Secara keseluruhan, mushaf ini berukuran relatif besar dengan panjang sekitar 32 cm, lebar 20,5 cm, dan ketebalan mencapai 5,5 cm. Dimensi tersebut menunjukkan bahwa mushaf ini tidak hanya difungsikan sebagai media pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki nilai estetika dan historis sebagai sebuah karya tulis tangan. Ukuran yang besar memungkinkan penyalin untuk menuliskan teks Al-Qur'an dengan lebih jelas dan proporsional sehingga memudahkan pembaca dalam membaca setiap ayat. Setiap halaman disusun secara sistematis dengan 15 baris tulisan yang konsisten, mencerminkan ketelitian dan keterampilan penyalin dalam menjaga keseragaman tata letak naskah. Mushaf ini memuat keseluruhan 30 juz Al-Qur'an secara lengkap, sehingga menunjukkan bahwa manuskrip tersebut merupakan mushaf utuh yang dipersiapkan untuk kebutuhan pembelajaran maupun ibadah.

Dari aspek kondisi fisik, manuskrip ini secara umum masih berada dalam keadaan yang sangat baik dan teks yang terkandung di dalamnya masih dapat dibaca dengan jelas. Meskipun demikian, pada bagian bawah beberapa halaman ditemukan kerusakan ringan akibat serangan rayap. Kerusakan tersebut tidak mengganggu substansi isi naskah, tetapi menjadi indikator bahwa manuskrip telah berusia cukup tua dan telah mengalami proses penyimpanan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, keberadaan manuskrip ini memerlukan perhatian khusus dalam upaya konservasi dan pelestarian agar tidak mengalami kerusakan yang lebih parah di masa mendatang. Kondisi fisik yang masih relatif baik menunjukkan bahwa pemilik manuskrip kemungkinan telah melakukan

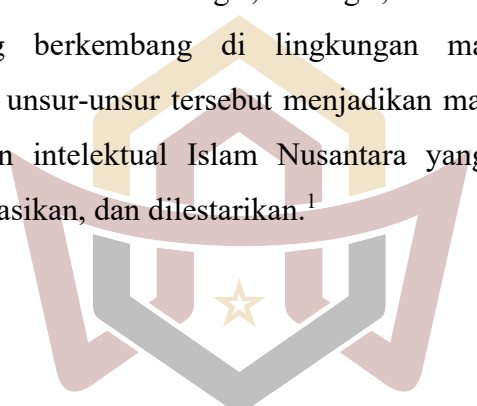
penyimpanan yang cukup baik sehingga sebagian besar halaman tetap terjaga.

Penggunaan tinta dalam manuskrip ini memperlihatkan adanya sistem penulisan yang terstruktur. Tinta berwarna hitam digunakan sebagai warna utama untuk penulisan teks Al-Qur'an, sedangkan tinta merah dimanfaatkan sebagai penanda tertentu, terutama pada permulaan setiap juz. Perbedaan penggunaan warna tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam membantu pembaca mengenali pembagian isi mushaf secara lebih mudah. Penggunaan dua warna tinta merupakan salah satu karakteristik yang banyak ditemukan pada manuskrip Al-Qur'an Nusantara sebagai bentuk perpaduan antara aspek estetika dan fungsi pedagogis.

Selain itu, manuskrip ini ditulis di atas kertas Eropa yang pada masanya dikenal memiliki kualitas tinggi, baik dari segi kekuatan serat maupun daya tahannya terhadap perubahan lingkungan. Penggunaan kertas Eropa menunjukkan adanya jaringan perdagangan yang memungkinkan bahan baku penulisan didatangkan dari luar Nusantara. Hal tersebut sekaligus menjadi bukti adanya interaksi budaya dan ekonomi antara masyarakat lokal dengan dunia internasional pada masa penyalinan manuskrip ini. Kualitas kertas yang baik turut berkontribusi terhadap terjaganya kondisi manuskrip hingga saat ini.

manuskrip ini memiliki iluminasi yang terdapat pada Surah al-Fātiḥah dan permulaan Surah al-Baqarah dengan dominasi warna hitam dan merah. Iluminasi tersebut memperlihatkan ciri khas seni hias manuskrip Al-Qur'an tradisi Minangkabau yang menampilkan keseimbangan antara keindahan visual dan nilai religius. Keberadaan iluminasi bukan hanya berfungsi sebagai ornamen penghias halaman, tetapi juga menjadi identitas budaya yang mencerminkan karakter lokal dalam tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an di wilayah Minangkabau. Dengan demikian, manuskrip ini memiliki nilai penting tidak hanya sebagai sumber kajian filologi, tetapi juga sebagai bukti perkembangan seni Islam lokal.

Pada setiap pergantian surah, penyalin mencantumkan informasi mengenai nama surah, jumlah ayat, serta klasifikasi tempat turunnya surah, yaitu Makkiyyah atau Madaniyyah. Informasi tersebut memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami struktur dan klasifikasi Al-Qur'an. Di samping itu, pada bagian pinggir halaman juga ditemukan catatan qirā'at yang ditulis berdampingan dengan teks ayat. Keberadaan qirā'at ini menunjukkan bahwa manuskrip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mushaf bacaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran ilmu qirā'at. Oleh karena itu, manuskrip ini memiliki nilai ilmiah yang tinggi karena memuat informasi kodikologis, filologis, artistik, serta tradisi keilmuan Islam yang berkembang di lingkungan masyarakat Minangkabau. Keberadaan unsur-unsur tersebut menjadikan manuskrip ini sebagai salah satu warisan intelektual Islam Nusantara yang penting untuk diteliti, didokumentasikan, dan dilestarikan.¹



UIN IMAM BONJOL
PADANG

¹ Observasi dan wawancara Buya Mas'ud pada 2 Mei 2026 jam 10:30 WIB